

**PENGUNAAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR INDONESIA  
SISWA KELAS V SD NEGERI 008 PULAU LANCANG**

Taufik Arabi  
SD Negeri 008 Pulau Lancang, Indonesia  
*arabitaufik@gmail.com*

**ABSTRACT**

In the teaching and learning process the teacher plays an important role, the teacher must be able to choose the appropriate method. This study aimed to determine the improvement of Indonesian language learning outcomes in the subject matter of folklore of fifth grade students at SD Negeri 008 Pulau Lancang. The study was conducted by using the STAD type cooperative method, which each cycle consists of four stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this research was fifth grade students. The results of the study using the STAD type cooperative method in learning Indonesian showed the involvement and activeness of students. Learning outcomes that obtained by students also increase in Cycle 1 and Cycle 2. From the data collection obtained learning outcomes in learning in cycle 1 was 73% of students completed learning, while cycle 2 learning outcomes became 100% students completed learning. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the STAD type cooperative method can improve the learning outcomes of fifth grade students of 008 at SD Negeri 008 Pulau Lancang on Indonesian subjects.

*Keywords: Indonesian language, cooperative method of STAD type, learning achievement*

**ABSTRAK**

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting, guru harus mampu memilih metode yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi pokok cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang. Penelitian dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang. Hasil penelitian dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan Siklus 1 dan Siklus 2. Dari pengumpulan data yang diperoleh hasil belajar dalam pembelajaran pada siklus 1 73 % siswa yang tuntas belajar, sedangkan hasil belajar siklus 2 menjadi 100 % siswa tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan penggunaan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

*Kata Kunci: bahasa Indonesia, hasil belajar, metode kooperatif tipe STAD*

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melibatkan tiga komponen utama yaitu, guru sebagai tenaga pengajar, siswa sebagai peserta didik, dan materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting sebagai penanggung jawab dari setiap kegiatan siswa.

Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar serta memilih strategi yang memungkinkan bagi siswa untuk aktif dan berhasil dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang

ditetapkan secara optimal. Guru harus mampu mengambil keputusan baik ketika merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Guru merupakan jabatan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip vokasional, dalam hal aspek psikologis menjadi faktor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Oemar Hamalik, 2002:24). Peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah serta mutu pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Hal yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan pengajaran berbasis inkuiri.

Apa yang menjadikan pengajaran menjadi aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pengajaran berbasis inkuiri harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Bahasa Indonesia adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). Bahasa Indonesia merupakan keterampilan berbahasa dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi (Asnawi, 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan orang lain, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien (Wahyuni & Eftita, 2018). Oleh karena itu, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya, akan tetapi seorang pendidik juga harus menguasai berbagai metode dan teknik pengajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran (Asnawi, 2016). Begitu juga dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan strategi khusus sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan siswa yang akan menerima materi pelajaran tersebut (Asnawi, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan pada siswa sekolah dasar, karena dengan pengenalan bahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar akan menumbuhkan sikap mudah berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, bahasa Indonesia memungkinkan berperan sebagai bahasa Internasional dan pemersatu perdagangan (Zulfadhli & Asnawi, Hardani, 2017). Hal ini sangat penting dilakukan

melihat beberapa waktu terakhir ini problematika bahasa yang sangat mengkhawatirkan telah mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan dan kreativitas guru (Asnawi, Oki Rasdana, 2017). Kemampuan merencanakan yang tepat akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang berhasil di tunjukan oleh dikuasanya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai.

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Disinilah letak pentingnya penelitian kelas dilakukan oleh semua guru di sekolah dasar. Dengan Penelitian Tindakan Kelas guru akan mengetahui model, metode, teknik dan pendekatan pembelajaran yang tepat diterapkan pada kelas pembelajaran dimana ia mengajar (Wahyuni, 2018b). Kalau Penelitian Tindakan Kelas dikerjakan dengan baik dan benar setiap permasalahan dalam proses pembelajaran akan dapat diatasi dengan mudah dan tepat sasaran, dan pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan kemampuan guru dalam memilih-milih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada siswa, karena tidak semua materi yang ada dapat menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang sama, dan hal ini tidaklah mudah.

Kemampuan guru dalam menerapkan model, metode dan teknik pembelajaran pada setiap pembelajaran akan berdampak pada

semakin membaiknya suasana pembelajaran di kelas, yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran makin baik, semakin tingginya daya serap siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan dan prestasi belajar siswa (Wahyuni, 2018a).

Pada proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang, masih banyak masalah yang ditemui. Keaktifan siswa dalam belajar masih kurang, siswa memiliki kemauan belajar yang berbeda, ada siswa yang suka bermain dalam belajar, siswa yang kehilangan perhatian dan minat untuk belajar, siswa yang tidak dapat menguasai materi pelajaran, siswa yang tidak mau bertanya, dan siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Masalah seperti inilah yang penulis hadapi selama ini, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun dampak dari masalah tersebut tampak pada nilai atau hasil belajar yang diperoleh siswa belum memuaskan.

Pada Semester genap tahun 2016 sudah beberapa kali diadakan ulangan harian, namun belum mendatangkan hasil yang memuaskan. Banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu nilai 75 keatas. Berdasarkan data awal siswa yang dapat nilai ketuntasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dari 15 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu 40%, sedangkan yang memperoleh nilai kurang dari 75 mencapai 60 % yaitu sebanyak 9 siswa. Penulis selanjutnya mencoba mengintrofeksi diri, apa yang sebenarnya terjadi dalam proses belajar dikelas V ini. Daridata yang ada dapat diambil kesimpulan rendahnya nilai atau hasil belajar siswa yang diduga karena kurangnya pemahaman dan kemampuan siswa untuk menyerap penjelasan pembelajaran yang dijelaskan guru, karena guru hanya menerapkan metode ceramah dalam penyajian pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan Model pembelajaran Tipe STAD.

Keunggulan Model pembelajaran Tipe STAD menurut Davidson (dalam Nurasman,

2006:26) adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Nurasman (2006) terdiri dari enam tahap:

1. Persiapan materi dan penyampaian tujuan pembelajaran serta penerapan peserta didik dalam kelompok diskusi.
2. Penyajian Materi Pelajaran ditekankan pada hal berikut:
  - a) Pendahuluan, ditekankan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam materi pelajaran yang akan dipresentasikan.
  - b) Pengembangan, dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari peserta.
  - c) Pratek terkendali, yaitu untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar peserta didik selusiap.
3. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Kegiatan kelompok, Guru membimbing peserta didik serta membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari peserta didik
5. Evaluasi. Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang

telah peserta didik pelajari selama bekerja dalam kelompok

6. Penghargaan individu dan kelompok dari hasil diskusi tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi fokus perbaikan adalah :“ Apakah penggunaan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau pada mata pelajaran bahasa Indonesia ?”

Adapun tujuan perbaikan yang dilakukan yaitu : untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi cerita rakyat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Manfaat yang dapat diambil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat berguna bagi guru, sekolah maupun siswa. Bagi Guru, untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Bagi Sekolah (Lembaga Pendidikan), meningkatkan mutu pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan. Bagi Siswa, dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan efektif dan kreatif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang dengan jumlah 15 orang siswa. Yang terdiri dari 8 orang siswa anak laki-laki dan 7 orang siswa anak perempuan.

Pelaksanaan penelitian pembelajaran dilakukan dikelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Mulai bulan April-Juni 2016. Kegiatan penelitian yang dilakukan ini dibantu oleh teman sejawat di SD Negeri 008 Pulau Lancang, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani ( 2000 ) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan:

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini memerlukan perencanaan siklus yang terdiri dari empat kegiatan utama:

#### **Perencanaan**

Agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik kita perlu membuat suatu rencana pembelajaran, tindakan yang akan dilakukan diantaranya: membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan ajar dan sumber untuk belajar kooperatif, menyiapkan LKS, menyiapkan lembar observasi guru, menyiapkan lembar observasi siswa.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan perbaikan dalam tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran dikelas V SD Negeri 008 Pulau Lantang pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

- a. Kegiatan awal ( 10 menit )
  - Mengkondisikan kelas dengan cara berdoa dan mengabsen kehadiran siswa
  - Memberikan motivasi dengan memberikan pertanyaan tentang cerita rakyat
  - Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan inti ( 50 menit )
  - Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat
  - Selanjutnya guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil menjadi tiga kelompok
  - Didalam setiap kelompok ditempatkan siswa yang berprestasi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah
  - Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok
  - Guru mengamati dan membimbing siswa dalam belajar kelompok
  - Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok
  - Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang telah disampaikan siswa
- c. Kegiatan akhir ( 10 menit )

- Guru memberikan aplus kepada kelompok yang hasil kerjanya baik, dan mampu menjawab pertanyaan secara tepat dan benar
- Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran
- Memberikan PR
- Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya
- Guru menutup pelajaran

#### **Pengamatan (Observasi)**

Pengambilan data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran digunakan lembar observasi. Data penilaian kerja kelompok, individual dan nilai ulangan harian menggunakan format penilaian hasil belajar. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru. Selain dari itu, tes hasil belajardilakukan dalam bentuk ulangan harian setiap pertemuan kedua persiklus.

#### **Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan setelah kegiatan perbaikan pembelajaran setiap siklus dilaksanakan. Se jauh mana yang menjadi kekuatan dan kelemahan tindakan perbaikan yang dilakukan, dan juga kekuatan dan kelemahan guru dalam merancang dan melakukan perbaikan pembelajaran siklus berikutnya.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan di analisis tanpa menggunakan teknik statistik. Data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistic.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam perbaikan ini dengan menggunakan deskriptif kuantatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa

kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita rakyat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

1. Daya serap siswa

Untuk mengetahui daya serap dapat dilihat dari nilai rata-rata prestasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Skor keseluruhan siswa

$$\frac{\text{Daya Serap}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Kategori Daya Serap siswa dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Tabel 1. Daya Serap Siswa**

% Interval	Kategori
86 – 100	Baik Sekali
71 – 85	Baik
60 – 70	Cukup
41 – 59	Kurang
0 - 40	Sangat Kurang

2. Ketuntasan Belajar Siswa

a. Ketuntasan secara individu, diketahui apa bila nilai siswamencapai nilai75 atau mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan individu, dihitung dengan rumus:

Skor yang diperoleh siswa

$$\frac{\text{Ketuntasan Individu}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan telah tuntas apabila minimal 75% dari jumlah siswa dalam kelompok kelas telah memenuhi ketuntasan belajar secara individu. Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

Siswa yang mencapai KKM

$$\frac{\text{Ketuntasan Klasikal}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

c. Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru

Aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan lembar observasi siswa yang telah diisi oleh observer pada saat kegiatan belajar berlangsung, baik lembar observasi aktivitas guru maupun lembar observasi aktivitas siswa.

Aktifitas siswa dan guru dapat dihitung menggunakan rumus:

Skor diperoleh

$$\frac{\text{Angka persentase}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100\%$$

**Tabel 2. Interval Aktifitas Guru dan Siswa**

% interval	Kategori
91 – 100	Baik Sekali
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Data kualitatif yang berupa hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dengan analisis deskriptif untuk memastikan bahwa metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif cukup dengan menggunakan analisis deskriptif sajian visual.Untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan kearah yang lebih baik, jika dibandingkan dengan sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan pada masing-masing siklus:

**Siklus I**

Untuk lebih jelasnya hasil belajar Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang, dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia  
Siklus I**

No	Nilai	Kategori	Data Awal		Siklus I	
			F%	F	F	%
1	90 – 100	Istimewa	-	-	2	13
2	80 – 89	Baik Sekali	6	40	9	60
3	70 – 79	Baik	1	7	3	20
4	60 – 69	Cukup	6	40	1	7
5	<60	Kurang	2	13	-	-
Jumlah			15	100	15	100

Dari tabel di atas dapat dilihat hal-hal sebagai berikut.

- Pada data awal, dari 15 orang siswa hanya 6 orang siswa yang memperoleh nilai di atas 75 dengan persentase 40 %.
- Pada siklus I, 11 orang siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dengan persentase 73 %.

Dari hasil yang diperoleh pada data awal belum memuaskan karena jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ada 9 siswa atau 60 % dari jumlah siswa, oleh sebab itu penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran 1 dan 2 pada siklus satu dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Dalam penyampaian materi dengan mendapat hasil 11 siswa yang memperoleh nilai di atas 75 atau 73 % sedangkan 4 siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 atau 27 %.

Dilihat dari partisipasi siswa selama pembelajaran keaktifan siswa, kerja sama dalam kelompok serta kemampuan siswa pada awalnya kurang, setelah melakukan perbaikan pada siklus satu, sudah mendapat nilai cukup baik.

Berdasarkan pengamatan supervisor terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada data awal ada 7 kegiatan yang tidak dilakukan guru yaitu : mengelolah kelas, tidak memberi motivasi, tidak menggunakan media pembelajaran, metode yang digunakan tidak bervariasi, tidak

memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, tidak ada kesimpulan pelajaran, tidak ada pemberian tugas atau LKS serta tidak ada penggunaan waktu, sehingga keaktifan siswa kurang dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga rendah. Namun, pada perbaikan pada siklus satu kegiatan pembelajaran ada satu aspek yang belum terlaksana yaitu penggunaan waktu yang belum maksimal.

Dari 15 orang siswa, siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Indonesia hanya 2 orang siswa setelah perbaikan satu dan duapada siklus satu meningkat sebanyak 4 Orang siswa. Sedangkan siswa yang bermain-main dalam belajar pada awalnya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus satu meningkat menjadi satu siswa yang bermain. Aktivitas belajar siswa yang lainnya seperti siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru pada awalnya hanya 2 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus satu meningkat menjadi 5 orang. Siswa yang tidak mendengar dan tidak memperhatikan penjelasan guru awalnya hanya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus satu menjadi tidak ada. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru pada awalnya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus satu meningkat menjadi 4 orang siswa. Siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru awalnya 2 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus satu menjadi tidak ada.

#### **Refleksi Siklus I**

Dalam pelaksanaan siklus satu ini pertemuan pertama dan kedua ada beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal, maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan ke siklus dua. Pada siklus satu ini beberapa siswa sudah mulai aktif dan bersemangat dalam belajar. Namun, masih ada siswa kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan pada siklus satu tersebut akan diperbaiki lebih lanjut pada siklus dua dengan pelaksanaan rencana dan perbaikan yang lebih baik lagi.

**Siklus II**

Untuk lebih jelasnya hasil belajar Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang, d sebaipat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II**

No	Nilai	Kategori	Data Awal		Siklus II	
			F	%	F	%
1	90 - 100	Istimewa	-	-	14	93
2	80 - 89	Baik Sekali	6	40	1	7
3	70 - 79	Baik	1	7	-	-
4	60 - 69	Cukup	6	40	-	-
5	<60	Kurang	2	13	-	-
Jumlah			15	100	15	100

Dari tabel di atas dapat di lihat hal-hal sebagai berikut:

- Pada data awal, dari 15 orang siswa hanya 6 orang siswa yang memperoleh nilai di atas 75 dengan persentase 40 %.
- Pada siklus II, 15 orang siswa yang memperoleh nilai 75 dengan persentase 100 %.

Dari hasil yang di peroleh pada data awal belum memuaskan karena jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ada 9 siswa atau 60 % dari jumlah siswa, di dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran satu dan duapada siklus dua dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dalam penyampaian materi dengan mendapat hasil yang memuaskan siswa mengalami ketuntasan 100 % atau tuntas semua.

Dilihat dari partisipasi siswa selama pembelajaran, keaktifan siswa, kerja sama dalam kelompok serta kemampuan siswa pada awalnya kurang, setelah perbaikan pada siklus dua, aspek yang diamati semua hasil sudah mencapai nilai baik.

Berdasarkan pengamatan supervisor terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran

bahasa Indonesia, pada data awal ada 7 kegiatan yang tidak dilakukan guru yaitu : mengelolah kelas, tidak memberi motivasi, tidak menggunakan media pembelajaran, metode yang digunakan tidak bervariasi, tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, tidak ada kesimpulan pelajaran, tidak ada pemberian tugas atau LKS serta tidak ada penggunaan waktu, sehingga keaktifan siswa kurang dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga rendah. Namun pada perbaikan pada siklus dua semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Dari 15 orang siswa, siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Indonesia hanya 2 orang siswa setelah perbaikan satu dan duapada siklus dua meningkat sebanyak 5 Orang siswa. Sedangkan siswa yang bermain-main dalam belajar pada awalnya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus dua di akktivitas ini meningkat menjadi tidak ada yang bermain. Aktivitas belajar siswa yang lainnya seperti siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru pada awalnya hanya 2 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus dua meningkat menjadi 5 orang. Siswa yang tidak mendengar dan tidak memperhatikan penjelasan guru awalnya hanya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus dua menjadi tidak ada. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru pada awalnya 3 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus dua meningkat menjadi 5 orang siswa. Siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru awalnya 2 orang siswa kemudian setelah melakukan perbaikan pada siklus dua juga menjadi tidak ada.

**Refleksi Siklus II**

Dalam pelaksanaan siklus dua ini pertemuan pertama dan kedua banyak mengalami perubahan. Pada pelaksanaan siklus satu siswa mengalami kesulitan menjawab soal pada siklus dua ini banyak siswa yang aktif dan bersemangat dalam pembelajaran.

**Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran.**

Pada setiap perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari data awal, siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari hasil perbaikan pembelajaran, observer menyatakan bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan atau peningkatan dalam perbaikan pembelajaran. Siswa sudah menunjukkan keaktifan dalam mengemukakan pendapat terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, mulai dari awal sampai dengan siklus satu dan dua mengalami kemajuan seperti terlihat pada table hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya hasil perbandingan dari pelaksanaan siklus satu dan pelaksanaan siklus dua dalam Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 008 Pulau Lancang dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II**

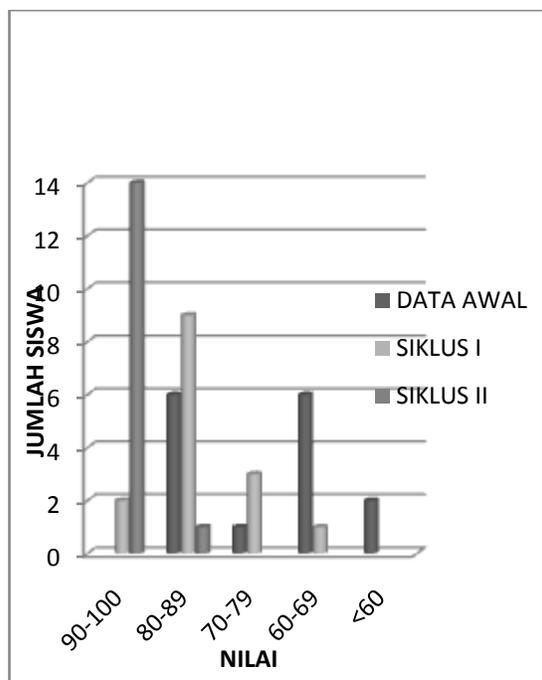
No	Nilai	Kategori	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%
1	90 - 100	Istimewa	-	-	2	13	14	93
2	80 - 89	Baik Sekali	6	40	9	60	1	7
3	70 - 79	Baik	1	7	3	20	-	-
4	60 - 69	Cukup	6	40	1	7	-	-
5	<60	Kurang	2	13	-	-	-	-
Jumlah			15	100	15	100	15	100

Dari tabel di atas dapat di lihat hal-hal sebagai berikut:

- Pada data awal, dari 15 orang siswa hanya 6 orang siswa yang memperoleh nilai di atas 75 dengan persentase 40 %.
- Pada siklus I, 11 orang siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dengan persentase 73 %.

- Pada siklus II, 15 orang siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dengan persentase 100 %.

Dari hasil yang di peroleh pada data awal belum memuaskan karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 6 siswa atau 40 % dari jumlah siswa. Oleh sebab itu, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD yang memperoleh hasil 4 siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 atau 27 %. Sedangkan pada siklus dua siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 tidak ada atau tuntas semua. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada diagram batang berikut ini.



Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa secara berkelompok dan partisipasi siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung menunjukkan adanya kemajuan dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok pada mata pelajaran bahasa Indonesia sudah meningkat dibandingkan sebelum perbaikan. Meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan guru sudah mengganti metode ceramah dengan metode kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil observasi serta diskusi penulis dengan supervisor tentang hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka dari hasil diskusi tersebut diperoleh sebagai berikut :Pertama, pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus dua sudah berlangsung dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang diharapkan. Lagi pula secara umum semua rencana dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua, hambatan dan kendala yang ada pada perbaikan pembelajaran sebelumnya dapat diatasi dengan baik pada tindakan siklus dua, dalam pelajaran bahasa Indonesia sehingga disepakati tidak perlu lagi pelaksanaan perbaikan pembelajaran berikutnya.

### **SIMPULAN**

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 008 Pulau Lantang baik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dalam dua siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 008 Pulau Lantang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita rakyat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran siswa di kelas yaitu dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dibuat secara kelompok-kelompok kecil dan memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa.

### **REFERENSI**

- Asnawi, Oki Rasdana, M. S. (2017). Penggunaan Metode GIST pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca dalam Hati. In *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA)* (pp. 101–109). Indonesia: Universitas Islam Riau.
- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam

Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GRM/article/view/1115>

Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>

Nurasman. (2006). *Tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD*.

Slavin, R.E. (1995). *Cooperative learning theory research and practice*. Amerika: Allyn and Bacon.

Wahyuni, S. (2018a). Students' perception of using an android smartphone application as a supplementary learning resource. In *Asia Proceedings of Social Sciences* (Vol. 2, pp. 115–119).

Wahyuni, S. (2018b). The effect of blended learning model towards students' writing ability. *Journal of English for Academic*, 5(2), 97–111.

Wahyuni, S., & Eftita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–9.

Wardani. (2000). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zulfadhli, M., & Asnawi, Hardani, M. (2017). PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERDAGANGAN DI ERA MEA. In *Education and Language International Conference* (pp. 508–515). Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1267/975>